

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Islam saat ini berkembang secara signifikan, terlebih pada sektor perbankan syariah. Industri keuangan merupakan bagian penting bagi pembangunan sektor publik maupun swasta dengan menyediakan pinjaman, deposito dan produk keuangan lainnya dan juga meningkatkan kemampuan individu dan rumah tangga untuk mengakses layanan keuangan dasar. (Li dkk., 2020, hlm. 10)

Perbankan syariah telah menjelma sebagai salah satu sektor keuangan yang semakin berkembang dalam beberapa dekade terakhir yang didasari oleh permintaan masyarakat akan alternatif keuangan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Salah satu peristiwa penting dalam sejarah perbankan syariah di Indonesia adalah berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991. Bank Muamalat Indonesia menjadi bank syariah pertama yang didirikan di Indonesia yang membuka jalan bagi pendirian bank-bank syariah lainnya di masa depan. (Muflihini, 2019, hlm. 68)

Seiring dengan berkembangnya perbankan syariah di Indonesia yang signifikan, persaingan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional semakin ketat. Persaingan yang ketat dalam sektor perbankan terjadi karena banyaknya lembaga keuangan yang beroperasi di sektor perbankan dan mencoba

untuk menarik nasabah serta mempertahankan pangsa pasar mereka. Bank-bank bersaing untuk menawarkan suku bunga yang lebih kompetitif, fitur produk yang lebih menguntungkan, dan layanan pelanggan yang lebih baik guna memenangkan nasabah. Persaingan juga mendorong bank-bank untuk terus berinovasi dan mengadopsi teknologi baru, sehingga memberikan pengalaman perbankan yang lebih baik dan lebih mudah bagi nasabah. (Muflihah, 2019, hlm. 1)

Namun, persaingan yang ketat juga dapat memiliki dampak negatif. Bank-bank yang tidak mampu bersaing dapat menghadapi tekanan keuangan yang berpotensi menyebabkan ketidakstabilan dalam sistem perbankan. Persaingan yang berlebihan juga dapat mendorong bank-bank untuk mengambil risiko yang lebih tinggi guna mencapai keuntungan yang lebih besar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko kegagalan atau krisis keuangan. Ketidakstabilan keuangan bank dapat menyebabkan terganggunya kesehatan bank dan turunnya kinerja manajemen perbankan yang apabila penurunan kinerja ini terjadi secara terus-menerus akan berakibat pada keadaan *financial distress* atau bahkan kebangkrutan perusahaan. (Muflihah, 2019, hlm. 2)

Financial distress terjadi ketika suatu perusahaan menghadapi tantangan yang bersifat finansial yang berasal dari kesalahan langkah manajerial dalam pelaksanaan aktivitas bisnis jangka panjang yang bertujuan dalam mencapai tujuan ekonominya. Dengan kata lain, *financial distress* tidak terjadi secara tiba-tiba, namun dimulai dengan peringatan kesulitan keuangan dimana perusahaan menghadapi tantangan dalam memperoleh laba atau mempertahankan aliran

pendapatan yang menunjukkan penurunan konsisten selama beberapa periode berturut-turut.(Kisman & Krisandi, 2019, hlm. 570)

Berbagai kelemahan industri perbankan misalnya risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan biaya operasional tinggi yang kemudian diperparah dengan krisis moneter akan mengakibatkan industri perbankan dalam kondisi krisis. Awal mula dari krisis dalam industri perbankan di Indonesia ialah memburuknya kualitas aktiva bank, nilai aktiva bank yang dinyatakan dalam valuta asing melebihi nilai pasivanya yang dinyatakan dalam valuta asing yang sama, serta pendapatan bank yang negatif sebagai dampak dari kebijakan pada tahun 1997 yaitu suku bunga tinggi. Hal ini berdampak pada kesulitan keuangan dan terancam bangkrutnya bank-bank pada masa tersebut.(Amaliah, 2016, hlm. 2)

Selama krisis moneter tahun 1998, total 16 bank konvensional menghadapi likuidasi akibat runtuhnya sistem berbasis bunga. Sebaliknya, bank yang menganut sistem syariah, seperti Bank Muamalat, mampu bertahan dan mempertahankan operasionalnya. Selain itu, di tengah krisis keuangan global yang terjadi menjelang akhir tahun 2008, lembaga keuangan syariah sekali lagi menunjukkan ketahanannya, bangkit dari gejolak dengan stabilitas yang terjaga dan terus menghasilkan keuntungan, sekaligus menjamin rasa nyaman dan aman bagi pemegang saham dan nasabah yang mempercayakan dananya pada bank syariah. (Nofinawati, 2016, hlm. 67)

Peristiwa tersebut berdampak positif dengan meningkatnya perkembangan yang signifikan dari perbankan syariah di Indonesia dari tahun ke tahun hingga 2022 menurut data Statistik Perbankan Syariah dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK),

jumlah Bank Umum Syariah mencapai 13 unit, Unit Usaha Syariah (UUS) mencapai 20 unit, dan untuk Bank Pembiayaan Rakyat (BPRS) mencapai 167 unit.

Tabel 1.1

Jaringan Kantor Perbankan Syariah

Indikator	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Bank Umum Syariah	13	14	14	14	15
Unit Usaha Syariah	21	20	20	20	20
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	167	167	164	163	164

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Statistik Perbankan Syariah, 2023

Data yang terdapat dalam Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah Bank Umum Syariah dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Pada tahun 2017, jumlahnya mencapai 13 unit, kemudian mengalami kenaikan menjadi 21 unit pada tahun 2021. Sementara itu, terdapat penurunan satu unit pada Unit Usaha Syariah yang disebabkan oleh transformasi Unit Usaha Syariah tersebut menjadi Bank Umum Syariah, yakni PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah. Adapun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah mengalami penurunan dari 167 unit pada tahun 2017 menjadi 164 unit pada tahun 2021.

Berkaca dari peristiwa krisis moneter dan perkembangan jumlah perbankan syariah yang meningkat pada tiap tahunnya, hal ini tidak menjadikan perbankan syariah terlepas dari resiko *financial distress* karena seperti yang terdapat pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat penurunan jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Dalam Q.S. Al-Insyirah/94: 5-6, Allah SWT berfirman:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*”

Ayat di atas menyampaikan pesan bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan. Dalam konteks keuangan, ini mengingatkan bahwa meskipun menghadapi kesulitan dan tekanan keuangan, ada harapan dan peluang untuk mendapatkan kemudahan dan keberkahan di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, mengetahui suatu bank dalam keadaan keuangan yang sehat ataukah menghadapi *financial distress* yang dapat berujung pada kebangkrutan ialah hal yang wajib dilakukan. Pihak yang menanggung kerugian akibat kebangkrutan suatu perusahaan mencakup berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan badan pemerintah yang bergantung pada pendapatan pajak. Ini membuat analisis keuangan secara menyeluruh menjadi hal penting bagi semua pihak yang terlibat dan calon investor, sebagai cara untuk mencegah potensi kerugian. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengidentifikasi indikasi awal *financial distress* untuk memitigasi risiko oleh manajemen sebelum terlambat dikelola dan sulit dikendalikan. (Kisman & Krisandi, 2019, hlm. 569)

Harahap (2009) menyatakan bahwa terdapat indikator yang menunjukkan suatu perusahaan menghadapi *financial distress* yakni berkurangnya pembagian dividen, penurunan laba yang berkelanjutan, penutupan atau penjualan anak perusahaan, PHK yang meluas, dan penurunan harga pasar yang berkelanjutan. Whiteker (2000) lebih lanjut menjelaskan bahwa indikator lainnya adalah penangguhan pembayaran dividen dan arus kas yang terus-menerus tidak mampu

membayar kewajiban utang jangka panjang menandakan tekanan finansial atau laba operasional bersih yang tetap negatif selama periode dua tahun dan kegagalan membagikan dividen selama lebih dari satu tahun semakin mempertegas *financial distress*. (Kisman & Krisandi, 2019, hlm. 570)

Secara umum, *financial distress* yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Secara internal, keahlian manajemen yang tidak memadai dalam mengelola aset dan liabilitas secara efektif dapat berkontribusi signifikan terhadap kebangkrutan. Secara eksternal, faktor-faktor seperti inflasi, peraturan perpajakan, masalah hukum, dan depresiasi mata uang dapat memberikan tekanan pada kesehatan keuangan perusahaan. (Kisman & Krisandi, 2019, hlm. 570)

Situasi *financial distress* dapat diperburuk jika situasi likuiditas perusahaan tidak likuid yang merujuk pada ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan atau menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional dan pembayaran hutang, sedangkan biaya pengeluaran tetap meningkat dan pendapatan memburuk terutama selama krisis ekonomi. Perusahaan yang berada dalam situasi *distress* pada dasarnya akan mengalami biaya tinggi karena beberapa sebab. (Kamaluddin dkk., 2019, hlm. 64)

Keadaan mungkin berubah menjadi bencana ketika investor yang ada dan calon investor menarik kembali investasi mereka sehingga mengurangi modal untuk menjalankan operasi mereka dan sebagai hasilnya perusahaan mungkin masuk ke dalam kasus likuiditas atau kebangkrutan. Selain itu, perusahaan akan cenderung mengeluarkan lebih banyak pinjaman untuk berjuang di pasar dan ini

mengarah pada skenario yang menantang karena harus memenuhi komitmen saat ini dan masa depan ketika mereka berada dalam situasi tertekan. (Kamaluddin dkk., 2019, hlm. 64)

Laporan keuangan dapat menjadi dasar pengukuran untuk menilai *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan berperan penting dalam mengukur kinerja dan kesehatan keuangan suatu perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai keadaan keuangan perusahaan pada periode tertentu. (Islami & Rio, 2019, hlm. 126)

Hasil dari analisis laporan keuangan ini dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*, mengidentifikasi indikator awal atau tanda-tanda yang menunjukkan adanya masalah keuangan dalam perusahaan. Dengan memprediksi potensi *financial distress* melalui laporan keuangan yang dianalisis dengan sejumlah rasio keuangan yang dipakai untuk prediksi *financial distress*, manajemen perusahaan dapat membuat metode pencegahan yang tepat untuk memperbaiki masalah keuangan atau menghindari kebangkrutan. (Rimayanti & Sapitri, 2023, hlm. 41) Analisis rasio keuangan dalam laporan keuangan tidak dapat memberikan prediksi yang pasti, tetapi dapat memberikan penekanan dalam memahami keadaan keuangan perusahaan dan memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang lebih informasional dalam menghadapi risiko keuangan. (Amaliah, 2016, hlm. 5)

Analisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* mulai berkembang ketika Altman pada tahun 1968 menemukan sebuah formula untuk

memprediksi *financial distress* dengan istilah populer yaitu *Z-Score*. Ada banyak model yang tersedia untuk prediksi *financial distress* seperti rasio keuangan *Standard* dan *Moody*, Model *Altman*, Model *Ohlson*, Model *Grover*, Model *Springate*, *Neural Network* dan Model *Zmijewski*. Di antara banyak teknik yang tersedia untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank, survei literatur menunjukkan bahwa mayoritas studi prediksi *financial distress* internasional memakai model *Altman*, *Springate*, dan *Zmijewski*. (Amaliah, 2016, hlm. 5)

Model *Altman*, *Springate*, dan *Zmijewski* relatif mudah digunakan dibandingkan dengan alat analisis lainnya. Selain itu, model *Altman*, *Springate*, dan *Zmijewski* juga memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi untuk memprediksi *financial distress*. (Verlekar & Kamat, 2019, hlm. 43)

Model *Altman* (*Z-Score*) berdasarkan lima variabel yang memiliki kekuatan prediktif paling besar dalam model Analisis Diskriminan Multivariat. Modelnya memiliki tingkat akurasi 94%. Modelnya adalah yang paling berpengaruh dalam prediksi kebangkrutan perusahaan karena merupakan model multivariat yang dibangun berdasarkan nilai-nilai rasio yang dipilih. Model *Springate* menggunakan empat rasio keuangan sebagai metrik untuk menilai kesehatan untuk membedakan antara perusahaan yang dianggap kuat secara finansial dan perusahaan yang berisiko bangkrut. Dalam studi tersebut, *Springate* melakukan penelitian dengan menggunakan sampel sebanyak 40 perusahaan untuk memvalidasi efektivitas model. Hasil uji *Springate* menunjukkan bahwa model tersebut mencapai tingkat akurasi yang mengesankan senilai 92,5%. (Verlekar & Kamat, 2019, hlm. 44)

Zmijewski mempertimbangkan pada berbagai faktor eksternal yakni sektor industri, ukuran perusahaan, dan siklus ekonomi. Untuk melakukan analisis, Zmijewski menggunakan data perusahaan non-keuangan, non-jasa, dan administrasi non-publik yang terdaftar di Bursa Efek Amerika dan New York selama periode 1972 hingga 1978. Sampel terdiri dari 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan non-bankrut. Tingkat akurasi yang dilaporkan sebesar 98,2% menunjukkan efektivitas dalam memprediksi *financial distress*. (Verlekar & Kamat, 2019, hlm. 44) Menurut Arif (2022), dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model Zmijewski merupakan model yang paling efektif dalam mengidentifikasi *financial distress* dengan tingkat akurasi sebesar 83,33%. Tingkat akurasi ini melampaui model Springate, yang mencapai tingkat akurasi jauh lebih rendah yaitu 12,50%, dan model Grover, yang menghasilkan tingkat akurasi 70,83%.

Sejumlah penelitian terdahulu telah melakukan penelitian terhadap prediksi *financial distress* melalui model Zmijewski (*X-Score*). Hasil penelitian Sari & Yuri (2022) menunjukkan bahwa bahwa kelima bank syariah yang dijadikan sampel penelitian pada periode 2016-2018 konsisten masuk dalam kategori sehat dan tidak berpotensi bangkrut. Hasil penelitian Pratikto & Afiq (2021) menunjukkan bahwa BNI Syariah tahun 2015-2020 menggunakan metode RGEC dan Zmijewski berada pada tingkat kesehatan sangat sehat dan stabil. Hasil penelitian Triaulina & Pratikto (2023) menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2021 diukur melalui metode Zmijewski termasuk pada kategori sehat. Hasil penelitian Octavianus & Karina (2016) menunjukkan bahwa dari 7 dari 6 kafe dan

resto di Kota Malang diklasifikasikan dalam keadaan sehat dan 1 kafe dan resto diklasifikasikan dalam kondisi rawan keadaan bangkrut.

Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan dan dalam penelitian terdahulu yang dipaparkan, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengeksplorasi prediksi *financial distress* pada perbankan syariah dengan menggunakan model *Zmijewski (X-Score)* melalui menganalisis laporan keuangan dan menggunakan rasio keuangan untuk menilai kinerja, *leverage*, dan likuiditas perusahaan. Analisis ini berfungsi sebagai landasan untuk membangun model prediksi. Model *Zmijewski* mengintegrasikan variabel-variabel kunci yaitu *return to assets (ROA)*, *debt ratio (leverage)*, dan *current ratio (liquidity)* untuk mengukur kesehatan keuangan dan potensi *distress* lembaga perbankan syariah.

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan prediksi *financial distress* khususnya dalam konteks perbankan syariah dengan menggunakan model *Zmijewski (X-Score)* sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS RASIO KEUANGAN DENGAN MODEL *ZMIJEWSKI (X-SCORE)* DALAM MEMREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2017-2021”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti akan membahas terkait:

1. Bagaimana tingkat kesehatan perbankan syariah di Indonesia diukur dengan rasio ROA (*Return On Assets*), *debt ratio*, *current ratio* periode 2017-2021?
2. Bagaimana prediksi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2021 diukur dengan model *Zmijewski (X-Score)*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengukur tingkat kesehatan perbankan syariah di Indonesia diukur dengan rasio ROA (*Return On Assets*), *debt ratio*, *current ratio* periode 2017-2021.
2. Untuk menganalisis prediksi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2021 diukur dengan model *Zmijewski (X-Score)*.

D. Signifikansi Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan akademisi yang belajar di bidang perbankan syariah untuk menjadi bahan pembelajaran dan referensi mengenai permasalahan yang berkaitan dengan prediksi *financial distress* perbankan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi dan gambaran terkait dengan *financial distress* pada bank sehingga bank dapat melakukan kebijakan dan keputusan yang tepat sebagai persiapan ataupun

perbaikan untuk kemajuan bank kedepannya dari meningkatnya persaingan bidang perbankan yang kompetitif. Bagi investor, penelitian ini dapat menavigasi kompleksitas industri perbankan dengan lebih baik, sehingga berpotensi mengidentifikasi peluang dan memitigasi risiko.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional memberikan kriteria yang jelas dan tepat tentang bagaimana suatu konsep atau variabel tertentu akan diamati dalam konteks penelitian.

1. Rasio keuangan merupakan kalkulasi dari angka-angka yang didapatkan melalui perbandingan horizontal dari suatu posisi laporan keuangan dan lainnya yang memiliki koneksi yang signifikan dan relevan. (Suwandi dkk., 2022, hlm. 40) Rasio keuangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas (*profitability*), rasio solvabilitas (*leverage*), dan rasio likuiditas (*liquidity*).
2. *Financial distress* ialah keadaan di mana perusahaan menghadapi tantangan keuangan yang signifikan, jika kondisi tersebut tidak dapat diatasi ada kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. (Dance & Imade, 2019, hlm. 155) *Financial distress* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diukur dengan model *Zwijewski (X-Score)* yang dilihat dari laporan laba rugi dan neraca.
3. Model *Zmijewski (X-Score)* ialah sebuah model probit sebagai metode alternatif lainnya dalam analisis regresi. Model ini menggunakan distribusi probabilitas normal kumulatif. Model *Zmijewski* menggunakan rasio

keuangan dengan menilai performa *return on assets* (ROA), *leverage*, dan *liquidity* untuk memproyeksikan kemungkinan kesulitan keuangan yang akan dihadapi oleh perusahaan. (Alamsyah, 2019, hlm. 194) Model *Zmijewski* (*X-Score*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan rasio profitabilitas (*return on assets*), rasio solvabilitas (*debt ratio*), dan rasio likuiditas (*current ratio*).

4. Bank syariah atau *islamic banking* merupakan lembaga keuangan yang semua ketentuan dan transaksinya atas dasar hukum syariah dan dalam operasionalnya tidak boleh sedikitpun terdapat produk yang bertentangan dengan hukum syariah. (Najib, 2017, hlm. 17) Bank syariah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yaitu Bank Muamalat, Bank Mega Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank BJB Syariah, Bank BTPN Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Aceh Syariah, dan Panin Dubai Syariah

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis berpedoman pada “Pedoman Penulisan Skripsi” Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Antasari, dengan sistematika yang digunakan dibagi menjadi lima bab dengan sistematika tersebut sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Bab pertama, merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah Landasan Teori. Bab ini berisi kajian teori dalam penelitian yang berlandaskan teori-teori yang relavan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu

teori tentang rasio keuangan, model *Zmijewski (X-Score)*, *financial distress*, dan bank syariah. Kemudian diikuti landasan kajian penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

Bab III adalah metode penelitian. Bab ini berisi informasi mengenai jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah hasil dan pembahasan penelitian. Bab ini berisi informasi gambaran umum objek penelitian, penyajian data, dan analisis data hasil dan pembahasan penelitian yang diperoleh dari analisis rasio keuangan mengenai *financial distress* perbankan syariah di Indonesia periode 2017-2021 dengan model *Zmijewski*.

Bab V adalah penutup. Pada bab ini berisikan simpulan dan saran atas penelitian yang dilakukan.